

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan yang baik, maka perkembangan bangsa kedepannya tidak akan terwujud. Kemajuan suatu Negara dapat diukur melalui pendidikan. Nugraha (dalam Sukma Indra & Handayani, 2022, hlm. 1021) Karena dengan pendidikan nantinya akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu generasi muda yang siap secara fisik, mental, dan sosial sebagai penggerak dan pelaksanaan pembangunan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari seorang guru kepada peserta didik yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik, sehingga terjadi proses pembelajaran. Bagi earga belajar media pembelajaran yang menarik dapat memicu ketertarikan siswa dalam belajar. Dengan adanya suatu media siswa dapat berkonsentrasi dan semangat dalam belajar. Media pembelajaran dijadikan alternatif agar dapat menunjang kegiatan belajar siswa dapat berupa permainan yang menarik untuk belajar dan meningkatkan kecerdasan siswa. Pada jenjang sekolah dasar tidak hanya kecerdasan intelektual yang ditonjolkan, tetapi kecerdasan emosional pada siswa juga perlu dipertimbangkan. (Arealya, thn 2022, hlm. 476).

Menurut Omar Hamlik dalam Angga S (2022 hlm. 2), media pembelajaran hubungan korespondensi asosiasi akan berjalan seperti yang diharapkan dan mencapai hasil terbaik, ketika menggunakan alat yang disebut media korespondensi. Dan media pembelajaran terus berkembang dengan adanya teknologi. Dengan teknologi yang dianggap dapat mengefektifkan proses pembelajaran, dan pembelajaran dirasa mudah, praktis dan cepat. Maka media pembelajaran berbasis teknologi sangat penting bagi proses belajar mengajar. Didalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan murid sangat penting untuk menciptakan suasana yang lebih aktif. Menurut A. Pribadi (2017 hlm. 21) sifat interaktifitas yang terdapat didalam program multimedia akan mampu membuat

proses belajar menjadi dialogis, artinya apabila tenaga pendidik menggunakan multimedia dengan kreatif dan juga menarik dapat membuat interaktivitas antara guru dan murid menjadi lebih interaktif.

Media powerpoint merupakan salah satu media pembelajaran elektronik yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar (Angga, 2022). Media powerpoint dapat membantu tugas pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan mudah dan dapat dipahami oleh warga belajar. Menggunakan powerpoint sebagai media dalam mengajar dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran dan aktifitas belajar siswa, hal ini disebabkan karena dengan penggunaan media powerpoint tidak akan membuat warga belajar merasa jenuh dalam menerima pembelajaran yang disampaikan menarik dengan menerapkan media powerpoint. Dalam melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan media powerpoint guru juga harus bisa membuat teknik yang lebih menarik dalam pengajaran terutama pada materi yang terdapat banyak teori dan penjelasan. Pada saat sekarang ini permasalahan yang terjadi didalam proses pembelajaran antara lain motivasi siswa untuk belajar, keaktifan siswa menurun, bahkan sampai hasil belajarpun rendah. Pada saat proses belajar, banyak dari siswa tidak berani menyampaikan pertanyaan kepada guru tentang materi yang dipelajari dan yang tidak dipahami.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengedalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional menunjuk kepada suatu kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisasi, dan mempergunakan emosi ke arah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal.

Lingkungan pendidikan merupakan bagian dari lingkungan sosial yaitu merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Umumnya dalam hidup manusia lingkungan pendidikan dapat terjadi di tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal atau terdapat di setiap tempat di dunia,

dimana lingkungan pendidikan yang pertama dan utama sehingga akan menjadi pondasi dari karakter seseorang saat dewasa nantinya. Seiring berjalannya waktu, dikarenakan kesibukannya untuk bekerja, orang tua tidak akan mampu lagi memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan, sehingga diperlukan sebuah lembaga yang dikhususkan untuk menggantikan peran orangtua sebagai pendidik.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Pendidikan sendiri terbagi menjadi dua yakni Pendidikan formal dan informal. Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.

Sekolah adalah satuan lembaga sosial yang secara sengaja dibangun sesuai kekhususan tugasnya untuk melaksanakan proses pendidikan. Tujuan sekolah umumnya adalah memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, masyarakat, warga Negara, makhluk tuhan, dan mempersiapkan ke jenjang selanjutnya. Di lingkungan sekolah, prestasi belajar sering kali menjadi tolak ukur bagi keberhasilan seorang siswa. Prestasi yang tinggi akan memberikan kepuasan terhadap terhadap siswa dan menjadi kebanggaan bagi orang tuanya maupun lembaga-lembaga penyelenggara Pendidikan karena akan mengangkat nama baik dan sekaligus merupakan bukti keberhasilan lembaga tersebut dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Oleh karena itu fokus penyelenggaraan pendidikan seharusnya adalah bagaimana

menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan mendukung setiap aspek kompetensi siswa untuk menuju ke arah prestasi dan keberhasilan.

Namun permasalahannya adalah tidak semua siswa memiliki sifat giat dan rajin dalam belajar. Umumnya warga belajar hanya akan semangat terhadap beberapa pelajaran yang ia sukai. Oleh karena itu sangatlah penting bagi lembaga sekolah untuk bisa menciptakan system pengajaran yang mampu memacu semangat peserta didiknya. Semangat tersebut dapat dimunculkan dengan memberi motivasi terhadap siswa.

Belajar adalah perubahan yang relative permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. (Moh. Suardi, thn 2018 hlm. 7).

Media dalam proses pembelajaran merupakan perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. (M. A. Hamid, dkk., thn 2020 hlm. 3).

Saat ini telah diketahui tipe-tipe kecerdasan dan para ilmuwan telah mengelompokkannya menjadi tiga, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Masing-masing tipe kecerdasan ini memiliki

peran sendiri-sendiri dalam menentukan keberhasilan seseorang. Kecerdasan intelektual lebih mengarah kepada kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang seperti berhitung, memecahkan teka-teki, dan kesadaran akan ruang. Kecerdasan emosional mengarahkan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang matang secara emosional, memiliki mental baik, dan mengarahkan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang matang secara emosional, memiliki mental baik dan mengarahkan emosi kepada keberhasilan hubungan dalam menuju kesejahteraan. Sedangkan kecerdasan spiritual mengatur akhlak dan budi pekerti yang luhur serta dalam memberi nilai dan makna terhadap sebuah persoalan.

Namun di saat awal penemuannya, kecerdasan intelektual sempat menjadi primadona dan menjadi salah satu yang diagungkan dalam menentukan prestasi. Kecerdasan intelektual masih menjadi faktor utama dalam penilaian raport di sekolah-sekolah. Masih banyak sekolah atau Lembaga Pendidikan yang system pengajarannya masih kurang menekankan pada pengajaran kecerdasan emosional dan spiritual. Pola yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku, dan pola hidup sosialnya sangat kontras dengan tingkatan intelektualnya, sehingga banyak sekali para kaum intelektual yang telah memiliki peran serta kedudukan yang tinggi di masyarakat namun tindakan dan keputusan yang diambil malah jauh dari kebijaksanaan sehingga mengakibatkan kerusakan dan kerugian bagi bangsa.

Pondok pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan informal yang focus pada Pendidikan agama. Pendidikan agama di pondok pesantren berarti suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk mempengaruhi santri dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran islam. Pondok pesantren merupakan lembaga yang sangat penting di era modern seperti ini. Bahkan sekarang banyak pondok pesantren yang pengelolaannya sudah seperti lembaga pendidikan formal yakni sekolah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Pendidik di pesantren belum memanfaatkan media pembelajaran berbasis powerpoint secara maksimal.
- 1.2.2. Media yang digunakan bervariasi dengan kebutuhan pesantren.
- 1.2.3. Warga belajar belum mengetahui pemanfaatan media pembelajaran secara maksimal.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini, yaitu : Apakah ada pengaruh media belajar berbasis powerpoint terhadap kecerdasan emosional santri di pesantren nashrul haq al-islamy?

1.4. Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media belajar berbasis powerpoint terhadap kecerdasan emosional pada santri.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

- 1) Mengembangkan keilmuan pendidikan masyarakat tentang pengaruh media belajar terhadap kecerdasan emosional santri.
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan dan sumber informasi bagi peneliti lain dalam hal melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh media belajar terhadap kecerdasan emosional santri.

1.5.2. Kegunaan Praktis

- 1) Warga Belajar
Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada warga belajar tentang media belajar terhadap kecerdasan emosional warga belajar.
- 2) Tutor
Menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi tutor mengembangkan pembelajaran dan manfaat yang diperoleh melalui pemanfaatan media dalam pembelajaran.
- 3) Ponpes Nashrul Haq Al-Islamy
Sebagai nilai tambah bagi pihak pesantren dalam hal memahami pengaruh media belajar terhadap kecerdasan emosional santri.